

PEMAHAMAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI DI KECAMATAN SEKADAU HILIR

Nabila Alvionita Azis, Desni Yuniarni, Lukmanulhakim

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak

Email: nabila.alvionita61@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the understanding of parents of early childhood sex education at district Sekadau Hilir. The research method used is qualitative with descriptive research type. The subjects of this study are parents at district Sekadau Hilir who has early childhood. The location of this research is at district Sekadau Hilir. The data collection technique of this research was interview and documentation techniques. The data collection tool uses interview guidelines and documentation. The results of this study are parents understanding of early childhood sex education in the district Sekadau Hilir, parents already have knowledge of early childhood sex education. Parents understand the recognition of the sex of women and men in early childhood, explain the differences in the body of man and women, introduce human sexual organs, protect children from sexual crimes and know cases of sexual crimes that occur. The implication is that parents already understand early childhood sex education, but there are still some parents who do not fully understand early childhood sex education.

Keywords: Early Childhood, Parental Understanding, Sex Education

PENDAHULUAN

Anak adalah tunas, potensi dan penerus cita-cita bangsa yang memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa mendatang. Agar mereka kelak memikul tanggung jawab itu, maka perlu mendapat kesempatan untuk tumbuh secara optimal, baik fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Mereka harus mendapatkan hak-haknya, harus dilindungi dan disejahterakan. Oleh karena itu, segala bentuk kekerasan dan kejahatan pada anak perlu dicegah dan diatasi.

Masalah seksual dalam masyarakat mulai memunculkan banyak dimensi dan tampak dalam banyak fenomena. Belakangan ini hampir setiap hari kita mendengar rintihan anak-anak dari tayangan berita di televisi mulai dari yang dianiaya, disiksa, diterlantarkan dan lebih menyedihkan lagi anak-anak, diperkosa, disodomi atau diperdagangkan hingga ada yang dibunuh, baik yang dilakukan oleh keluarganya sendiri maupun masyarakat. Oleh karena itu, sangat

penting jika anak diberikan pendidikan seks sejak usia dini baik di sekolah maupun keluarga khususnya orang tua anak itu sendiri. Namun, yang diharapkan tidak sesuai dengan kejadian yang ada dilapangan, orangtua justru bersikap apatis dan tidak berperan aktif memberikan pendidikan seks sejak usia dini kepada anaknya.

Profesor Gawshi (dalam Madani, Yusef 2014:122) mengatakan, "Pendidikan seksual adalah untuk memberi pengetahuan yang benar kepada anak yang menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan kehidupannya; dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi." Sementara itu, Syekh Abdullah Ulwan Nasih (dalam Safrudin 2015:15) mengatakan, "Pendidikan seksual sebagai pengajaran, penyadaran, dan penerangan kepada anak sejak ia memikirkan masalah-masalah seksual, hasrat dan pernikahan

sehingga anak itu menjadi pemuda, tumbuh dewasa, dan memahami urusan-urusan kehidupan maka ia mengetahui kehalalan dan keharaman”.

Memberikan pendidikan seks kepada anak tidaklah mudah, masih banyak orang tua yang merasa rihuh dan tidak mengerti kapan dan bagaimana harus memulainya, bahkan sebagian di antara mereka masih beranggapan membicarakan masalah seks apalagi kepada anak-anak adalah sesuatu yang kotor dan tidak pantas. Pandangan orang tua masih terlalu sempit dalam mengartikan seks yang dianggap sebagai aktivitas mesum hingga hal-hal yang lebih intim. Pendidikan seks usia dini bukan berarti mengajarkan bagaimana cara melakukan seks, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak, sesuai dengan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri ilmiah yang mulai timbul, bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, di samping juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar permasalahan seksual. Banyak orang tua yang merasa bingung bagaimana memulai memberikan pendidikan seks kepada anak. Kapan waktu yang tepat, bagaimana caranya, siapa yang berkewajiban melakukannya.

dr. Boyke Dian Nugraha (dalam Wulantika, 2014) mengatakan bahwa, “Anak-anak perlu diberikan pendidikan seks sedini mungkin dengan materi dan cara penyampaian pendidikan seks yang berbeda dengan orang dewasa, sehingga pendidikan seks yang baik adalah orang tua sendiri. Orang tua adalah sebagai tempat belajar utama bagi anak, maka dari itu orang tua yang paling tepat untuk memberikan pendidikan seks pada anak usia dini.”

Menurut UU No 35 tahun 2014 orang tua adalah ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya

untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap bermasyarakat.

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman dan peran orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan, terutama pendidikan seks anak usia dini, oleh sebab itu bimbingan, pengawasan, dan keteladanan orang tua sangatlah berarti bagi perkembangan anak untuk memperoleh perkembangan yang optimal mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Melalui data yang diperoleh pada tanggal 29-31 Mei 2019 di Dinas sosial, tenaga kerja dan transmigrasi serta pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Kabupaten Sekadau terjadi sebuah kasus pencabulan terhadap anak usia 4 tahun yang dilakukan oleh orang dewasa, menurut warga sekitar orang tua dari anak tersebut sering memakaikan anak dengan pakaian yang seksi. Melalui pengamatan di lingkungan Kecamatan Sekadau Hilir terdapat keluarga atau orang terdekat anak mendandani anaknya, yang laki-laki menyerupai anak perempuan dan sebaliknya, membiarkan anak mandi disungai menggunakan pakaian dalam saja bahkan telanjang tanpa menggunakan pakaian sehalapun tanpa pengawasan orang tua. Data yang diperoleh oleh peneliti dari Dinas sosial, tenaga kerja dan transmigrasi serta pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Kabupaten Sekadau tercatat 14 kasus pelecehan seksual pada tahun 2017, 5 kasus pada tahun 2018, dan pada tahun 2019 sudah tercatat 3 kasus dalam 3 bulan terakhir yaitu Januari, Februari, dan Maret. Sehingga dapat dilihat dari data tersebut rawannya kekerasan seksual di Kecamatan Sekadau Hilir.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Dalam hal ini peneliti akan mengungkapkan secara luas dan menyeluruh mengenai situasi yang akan diteliti. Sugiyono (2015:207), “deskriptif adalah menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi

prosedur pemecahan masalah yang diteliti”. Dari pernyataan tersebut penelitian ini dimaksudkan mendeskripsikan pemahaman orang tua tentang pendidikan seks anak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data, mendeskripsikan dan menganalisis suatu peristiwa atau aktivitas yang kemudian dipaparkan melalui kata-kata, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Iskandar (2009:11), Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif, lebih lanjut, mementingkan pada proses dengan hasil akhir, oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Tujuan penelitian biasanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis. Dari pernyataan di atas karakteristik penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara langsung pada sumber yang akan diteliti untuk memperoleh informasi berupa kata-kata dan gambaran tentang masalah yang peneliti temukan di lapangan.

Lokasi penelitian ini adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian ini bertujuan untuk mempermudah dan memperjelas tempat yang akan menjadi sasaran penelitian. Adapun lokasi di mana penelitian ini dilaksanakan adalah di Kecamatan Sekadau Hilir khususnya di Desa Sungai Ringin dan Desa Tanjung. Alasan peneliti memilih Kecamatan Sekadau Hilir, karena peneliti sudah mengenal situasi dan kondisi di lingkungan tersebut melalui observasi yang penulis lakukan sebelumnya.

Dalam menentukan subjek penelitian ini ialah menggunakan *snowball sampling*, yang mana hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Adapun yang akan menjadi subjek yang diteliti adalah 57 orang tua yang mempunyai anak usia dini di Kecamatan Sekadau Hilir.

Pedoman wawancara merupakan alat pengumpulan data yang berupa daftar pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti sebagai panduan untuk mengadakan wawancara kepada orang tua di Kecamatan Sekadau Hilir. Kemudian menggunakan teknik dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen dapat dikategorikan sebagai dokumen pribadi, dokumen resmi, dan dokumen budaya populer kadang-kadang dokumen ini digunakan dalam hubungannya dengan atau mendukung wawancara berperan serta dalam penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Hiles and Huberman. Menurut Hiles and Huberman (dalam Sugiyono 2017:337), Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*”. Koleksi data atau pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam proses penelitian, karena dengan mendapatkan data yang tepat maka peneliti akan mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditetapkan. Dalam penelitian ini, data yang dikoleksi berkaitan dengan pemahaman orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini di Kecamatan Sekadau Hilir. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

Data yang akan dikumpulkan adalah hasil wawancara, dan dokumentasi. Data yang akan direduksi dalam penelitian ini adalah pemahaman orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini di Kecamatan Sekadau Hilir. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Menurut Sugiyono (2015:341) “Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa

dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya”. Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015 :341) “Menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:345) langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan yang dibuat berisi tentang bagaimana pemahaman orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini di Kecamatan Sekadau Hilir.

Langkah selanjutnya dalam penelitian kualitatif adalah pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif, penelitian dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan diantara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Triangulasi adalah pengecekan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang. Menurut Sugiyono (2017:330) dalam teknik pengumpulan data “Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan diri berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2017:127). Untuk menguji kredibilitas data tentang pemahaman orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini di Kecamatan Sekadau Hilir, maka pengumpulan data menggunakan teknik yang berbeda yaitu dengan menggunakan wawancara, lalu di cek dengan dokumentasi.

Member check adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check

adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data, berarti data tersebut valid sehingga semakin dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan, maka peneliti tersebut telah memenuhi standar konfirmability. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini akan diuraikan tentang hasil penelitian yang berkaitan dengan pemahaman orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini di Kecamatan Sekadau Hilir. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua di Kec. Sekadau Hilir, 6 orang tua berpendapat pendidikan seks adalah pemahaman yang benar kepada anak tentang perbedaan jenis kelamin, pakaian laki-laki dan perempuan, gangguan dan kekerasan seksual yang mungkin terjadi, 4 orang tua berpendapat pendidikan seks adalah pemberian pemahaman yang benar kepada anak tentang perbedaan jenis kelamin, dan 47 orang tua berpendapat pendidikan seks adalah pemberian pemahaman yang benar kepada anak tentang perbedaan jenis kelamin, pakaian laki-laki dan perempuan, gangguan dan kekerasan seksual yang mungkin terjadi, dan sikap serta cara menjaga diri dari orang asing. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks yang di pahami orang tua adalah pemberian pemahaman yang benar kepada anak tentang perbedaan jenis kelamin, pakaian laki-laki dan perempuan, gangguan dan kekerasan seksual yang mungkin terjadi, dan sikap serta cara menjaga diri dari orang asing.

Informasi yang dapat diberikan dalam pendidikan seks berupa perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, menjelaskan organ-organ seksual manusia, perbedaan tubuh perempuan dan laki-laki, serta penyimpangan seksual, 44 orang tua setuju dengan pertanyaan tersebut. 7 orang tua berpendapat informasi yang diberikan dalam pendidikan seks anak usia dini adalah perbedaan jenis kelamin laki-laki dan

perempuan dan menjelaskan organ-organ seksual manusia. Dan 6 orang tua berpendapat informasi yang diberikan dalam pendidikan seks anak usia dini adalah penyimpangan seksual. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa informasi yang dapat diberikan dalam pendidikan seks anak usia dini adalah perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, menjelaskan organ-organ seksual manusia, perbedaan tubuh perempuan dan laki-laki serta penyimpangan seksual. Menurut 51 orang tua tujuan pemberian pendidikan seks pada anak agar anak mengetahui tentang perbedaan gender dan mencegah anak-anak dari kekerasan seksual dan pelecehan seksual. 5 orang tua berpendapat tujuan pendidikan seks pada anak adalah agar anak mengetahui tentang perbedaan gender dan mencegah anak-anak dari kekerasan seksual dan pernikahan. Dan 1 orang tua berpendapat pemberian pendidikan seks pada anak adalah agar anak mengetahui tentang perbedaan gender. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberian pendidikan seks pada anak yang diketahui oleh orang tua adalah agar anak mengetahui tentang perbedaan gender dan mencegah anak-anak dari kekerasan dan pelecehan seksual dan pernikahan. Adapun pihak-pihak yang dapat ikut serta dalam memberikan pendidikan seks pada anak yaitu orang tua itu sendiri, guru, tokoh masyarakat serta ulama. Orang tua juga berpendapat pendidikan seks harus dikenalkan sejak usia dini disetujui oleh 55 orang tua, namun ada 2 orang tua tidak setuju jika pendidikan dikenalkan sejak usia dini.

Dari hasil wawancara dengan orang tua di Kec. Sekadau Hilir pengenalan jenis kelamin perempuan dan laki-laki yang dipaparkan oleh orang tua lebih menggunakan pereumpamaan sebagai salah satu cara, seperti yang dikatakan oleh ibu Mega Lestari “mengenalkan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada anak usia dini dapat menggunakan pereumpamaan dengan mengatakan ayah ganteng dan bunda cantik” hal ini senada dengan jawaban 33 orang tua. Namun tidak hanya menggunakan pereumpamaan, bapak Abin Fransiskus berpendapat “mengenalkan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada anak usia dini juga dapat menggunakan gambar

kelamin laki-laki dan perempuan” dan 11 orang tua menjawab hal yang sama. Bahkan 13 orang tua berpendapat mengenalkan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada anak usia dini dapat langsung menggunakan istilah teknis dan anatomi seperti vagina, penis, dll, seperti yang dikatakan ibu Astuti “mengenalkan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada anak usia dini menggunakan istilah teknis dan anatomi”. Orang tua juga memberikan informasi kepada anak tentang hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan didepan umum, contoh sederhana : tidak boleh menggunakan pakaian ketat/minim saat berada diluar rumah. 51 orang tua mengatakan pernah memberikan informasi tersebut dan 6 orang tua mengatakan tidak pernah.

Mengajarkan perbedaan pakaian yang boleh dipakai laki-laki dan perempuan juga banyak versi menurut orang tua, ibu Rinawati mengatakan :“laki-laki cenderung lebih suka menggunakan pakaian yang simpel dan sopan menggunakan celana panjang, perempuan lebih baiknya menggunakan pakaian yang tertutup/menutup aurat dan sopan”, ibu Lorensia Perdana Pasaribu juga berpendapat: “laki-laki lebih suka menggunakan pakaian yang simpel dan menggunakan celana yang panjang, perempuan menggunakan pakaian yang sopan dan menutup aurat”, Tidak hanya ibu Rinawati dan ibu Lorensia Perdana Pasaribu, bapak Rusli Febrianto juga mengutarakan pendapatnya, yaitu: “untuk pakaian anak laki-laki sesuai dengan busana yang cocok dan kerapiannya, untuk anak perempuan diajarkan untuk memakai pakaian yang lebih sopan dan sebisa mungkin untuk menutupi auratnya”. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam mengajarkan perbedaan pakaian yang boleh dipakai laki-laki dan perempuan dapat dengan menjelaskan bahwa anak perempuan lebih cenderung menggunakan rok, gaun, gamis dan berkerudung untuk yang muslim serta memberikan contoh kepada anak menggunakan media televisi dan gambar, sementara laki-laki lebih suka menggunakan celana, kaos oblong, kemeja, busana yang cocok serta rapi. Orang tua berpendapat sangat penting untuk mengenalkan perbedaan jenis kelamin kepada anak.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tua di Kecamatan Sekadau Hilir, 55 orang tua menjawab pernah menjelaskan perbedaan tubuh perempuan dan laki-laki kepada anak dan 2 orang tua menjawab tidak pernah menjelaskan perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan kepada anak. Dalam menjelaskan perbedaan tubuh perempuan dan laki-laki banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua seperti yang dikatakan oleh bapak Rusli Febrianto “menjelaskan perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan dengan fakta yang sederhana yang mudah dipahami dan dimengerti, contohnya memperlihatkan gambar bentuk tubuh secara berdampingan”, hal senada juga disampaikan oleh bapak Indra Sapri “dapaat menggunakan bahasa yang sederhana”, berbeda dengan ibu Lisa Hariani “tubuh laki-laki terkesan lebih kuat dan agak kasar serta tingkahnya pun berbeda, kalau perempuan lemah lembut dan kebanyakan cara bicaranya lebih halus daripada laki-laki”. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa menjelaskan perbedaan tubuh perempuan dan laki-laki pada anak dapat menggunakan bahasa-bahasa yang sederhana sehingga anak dapat dengan mudah memahami dan mengerti dan dapat menggunakan media (gambar, video, dll) sebagai alat pendukung dalam mengenalkan perbedaan tubuh perempuan dan laki-laki kepada anak. Rata-rata orang tua juga berpendapat bahwa sangat penting dalam mengenalkan perbedaan tubuh perempuan dan laki-laki kepada anak sejak dini dan ada dua orang tua berpendapat bahwa tidak penting untuk mengenalkan perbedaan tubuh perempuan dan laki-laki pada anak sejak dini.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tua di kecamatan Sekadau Hilir 10 orang tua mengatakan menjelaskan organ-organ seksual manusia pada anak dapat menggunakan bahasa ilmiah, ibu Nurmila mengatakan “menjelakan organ-organ seksual manusia pada anak dapat menggunakan bahasa ilmiah”. Berbeda dengan ibu Nur Aini dan 47 orang tua lainnya mengatakan bahwa “mengenalkan organ-organ seksual manusia pada anak dapat menggunakan bahasa yang sederhana”. Dari hasil wawancara dengan orang tua dapat disimpulkan bahwa mengenalkan organ-organ seksual manusia pada anak dapat menggunakan dua cara, yaitu

pertama dapat menggunakan bahasa ilmiah sehingga ketika anak mendengar hal tersebut tidak terkesan “jorok” dan yang ke dua dapat menggunakan bahasa yang sederhana yang mudah dimengerti oleh anak.

Dalam mengenalkan organ-organ seksual manusia pada anak dapat menggunakan macam-macam bentuk media, menurut 40 orang tua dan bapak Rubiani Syam mengenalkan organ-organ seksual manusia pada anak dapat dikenalkan melalui gambar. 14 orang tua salah satunya adalah ibu Muriani berpendapat mengenalkan organ-organ seksual manusia pada anak dapat dikenalkan menggunakan alat peraga. Namun, berbeda dengan ibu Suryanti, Nur Aini, bapak Rokib dan Usnan berpendapat dalam mengenalkan organ-organ seksual manusia pada anak dapat ditunjukkan langsung. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa mengenalkan organ-organ seksual manusia pada anak dapat dikenalkan melalui gambar, alat peraga dan dapat menunjukkannya langsung.

Memberikan informasi tentang organ reproduksi dan fungsinya, contoh: vagina berfungsi sebagai saluran keluar menstruasi dan penis sebagai saluran buang air kecil juga berfungsi sebagai saluran keluarnya sperma, dari hasil wawancara 29 orang tua mengatakan pernah memberikan informasi tersebut dan 28 orang tua lainnya mengatakan tidak pernah memberikan informasi tersebut kepada anak. Tidak hanya memeberikan informasi tentang organ reproduksi dan fungsinya, dalam pendidikan seks juga ada memberikan informasi mendasar tentang permasalahan seksual, contoh: proses tumbuh seperti terjadinya kehamilan dan kelahiran dengan kata lain darimana datangnya bayi, 27 orang tua mengatakan pernah memberi informasi mendasar tentang permasalahan seksual dan 30 orang tua mengatakan tidak pernah memberikan informasi tersebut kepada anak.

Rata-rata orang tua berpendapat bahwa cukup penting dalam mengenalkan perbedaan tubuh perempuan dan laki-laki kepada anak sejak dini dan ada juga yang mengatakan sangat penting dan 7 orang tua menjawab tidak penting untuk mengenalkan organ-organ seksual manusia kepada anak. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tua

tentang melindungi anak dari kejahatan seksual yang dipahami orang tua di kecamatan sekadau hilir, ibu Maria Elinda dan 47 orang tua berpendapat tindakan yang dilakukan orang tua untuk menghindari kekerasan seksual yang terjadi pada anak dengan memilih dan menerapkan pola pengasuhan, menciptakan komunikasi, memberikan kasih sayang dan perhatian, mengontrol perilaku anak dan memberikan informasi seks sejak dini. Ibu Dian Apriani, Rubiani Syam, Supianti dan bapak Junaidi berpendapat tindakan yang dilakukan orang tua untuk menghindari kekerasan seksual yang terjadi pada anak dapat dilakukan dengan mengontrol perilaku anak dan memberikan informasi seks sejak dini serta memberikan reward pada anak. Dan 5 orang tua lainnya berpendapat tindakan yang dapat dilakukan orang tua untuk menghindari kekerasan seksual yang terjadi pada anak dapat dilakukan dengan mengontrol perilaku anak dan memberikan informasi seks sejak dini, memarahi anak ketika melakukan kesalahan.

Dalam melindungi anak dari kekerasan seksual banyak hal yang dapat dilakukan, menurut 33 orang tua dan bapak Supardi melindungi anak dari kekerasan seksual dapat dilakukan dengan cara menjalin komunikasi dengan anak, dan ibu Dayang Santi dan 15 orang tua lainnya mengatakan melindungi anak dari kekerasan seksual dapat dilakukan dengan mengatur pergaulan anak. Serta, 7 orang tua lainnya berpendapat melindungi anak dari kekerasan seksual dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatannya setiap hari. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa melindungi anak dari kekerasan seksual dapat dilakukan dengan cara menjalin komunikasi dengan anak, mengatur pergaulannya dan mengikuti kegiatan anak setiap hari.

Selain melalui pergaulan anak, kejahatan dan pelecehan seksual tak jarang dilakukan seseorang anak dibawah umur berawal dari tontonan anak yang tidak benar. Berikut cara menjaga tontonan anak versi orang tua di kecamatan sekadau hilir, menurut bapak Ahmad Eka Setyawan, SP “mendampingi saat menonton tv, menjaga anak dari lingkungan pertemanan yang salah, menyimpan fasilitas internet ketika orang tua tidak ada di rumah”, ibu Rina Wati “mengawasinya saat menonton

televisi ataupun hp bila perlu duduk disebelahnya agar kita lebih mudah membantunya memilih tontonan anak yang layak ditonton”, bapak Indra Sapri “dengan membatasi bermain gadget dan mengawasi dan memberi pemahaman pada anak dengan sederhana”, ibu Lidiawati “dengan memeriksa/mengontrol tontonan anak dan selalu mengawasi anak apakah dia menonton konten negatif atau tidak”, bapak Rusli Febrianto “untuk lebih memperhatikan dan mengontrol anak disaat menonton video yang tidak pantas ditonton dan tidak memanjakan anak untuk selalu menonton hal-hal bersifat negatif”, dari pendapat orang tua diatas dapat disimpulkan menjaga tontonan anak dapat dilakukan dengan cara mengawasi tontonannya, memilih dan memilih konten negatif yang tidak boleh ditonton anak dan konten positif yang boleh ditonton anak serta mengawasi waktu anak dalam menonton tv dan video bahkan bermain gadget.

Tidak hanya melalui tontonan anak tetapi kekerasan seksual bisa saja dilakukan oleh orang terdekat anak, dalam hal ini sebagai orang tua mempunyai banyak cara untuk mencegah terjadinya hal tersebut, berikut pendapat orang tua : ibu Dahlia “menjelaskan kepada anak jangan mau diberikan makanan permen dsb oleh orang yang tidak senonoh misalnya meraba bagian genitalia (alat kelamin, pantan dan payudara bagian dada)”, bapak Alin “sebagai orang tua harus turut serta membimbing anaknya dengan cara memberi perhatian tidak percaya kepada orang mengasuh tanpa pantauan sebagai seorang ibu wajib menjaga anak tidak gampang percaya”, bapak Abin Fransiskus “menasehati anak dan memberi bimbingan tentang pelecehan hubungan seksual, terutama cara berpakaian yang sopan dan tidak ketat”, ibu Yuliani “dengan cara berkomunikasi dengan anak bahwa anggota tubuh yang sensitif tidak boleh disentuh oleh orang lain bahkan keluarga/orang tua dan sebisa mungkin membatasi pergaulan yang tidak baik”.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa mencegah terjadinya kekerasan seksual yang bisa saja dilakukan oleh orang terdekat anak adalah dengan cara memberi tahu kepada anak untuk tidak terlalu mudah jika diberikan sesuatu (permen dll) oleh orang

yang tidak dikenal dan jangan mau dijika di ajak oleh orang lain selain orang tua untuk berpergian ataupun meminta izin kepada orang tua jika ada yang ingin mengajak anak pergi, dan menasehati dan memeberi bimbingan tentang pelecehan seksual kepada anak terutama cara berpakaian yang sopan kepada anak.

Dari hasil wawancara dengan orang tua, 14 orang tua menjawab sangat tahu, 41 orang tua menjawab cukup tahu dan 2 orang tua menjawab tidak tahu terhadap kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak usia dini. Banyak penyebab kekerasan seksual itu terjadi, 52 orang tua menyatakan tahu apa penyebab kekerasan seksual terjadi dan 5 orang tua menyatakan tidak tahu apa penyebab kekerasan seksual terjadi. Dari kasus-kasus kekerasan seksual yang orang tua ketahui, 43 orang tua mengatakan kekerasan seksual kepada anak paling sering dilakukan oleh orang dewasa, 7 orang tua menyatakan kekerasan seksual kepada anak paling sering dilakukan oleh teman sebaya dan 7 orang tua lainnya menyatakan kekerasan seksual kepada anak paling sering dilakukan oleh orang tua.

Berikut kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi disekadai yang diketahui oleh orang tua, yaitu: Adanya kasus pemerkosaan, lima pemuda cabuli gadis dibawah umur di kab. Sekadai, kasus pencabulan anak dibawah umur, warga dusun maromo desa sengak kec. Ng Taman, salah satu guru di sekadai berinisial HS melakukan kekerasan seksual kepada anak perempuan, pencabulan anak dibawah umur oleh 5 pemuda, pelecehan seksual oleh guru terhadap murid, kasus ayah tiri yang memakai anak tirinya untuk melayaninya ketika ibunya tidak di rumah, adanya sekumpulan anak-anak remaja yang pergaulannya melebihi batas waktu yang ditentukan orang tua sehingga mengakibatkan pergaulan seks di lingkungan yang jauh dari pemukiman warga.

Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian, Menurut Gawshi (dalam Madani, 2014:122), pendidikan seks adalah memberi pengetahuan yang benar kepada anak yang menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan kehidupannya dan pemberian pengetahuan ini

menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi. Berdasarkan penelitian mengenai pemahaman orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini yaitu pendidikan seks yang diketahui oleh orang tua adalah pemberian pengetahuan yang benar kepada anak untuk menyiapkannya dalam beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan kehidupannya dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi serta orang tua mengenalkan perbedaan jenis kelamin, perbedaan pakaian laki-laki dan perempuan, serta menyikapi diri dari gangguan dan kekerasan yang mungkin terjadi.

Orang tua memeberikan informasi pendidikan seks berupa perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, menjelaskan organ-organ seksual manusia, perbedaan tubuh perempuan dan laki-laki, serta penyimpangan seksual. Dengan demikian, pendapat orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini sejalan dengan yang dikatakan oleh Gawashi. Orang tua mengetahui pendidikan seks bertujuan agar anak siap menghadapi sebab akibat dimasa mendatang anak, serta agar anak mengetahui tentang perbedaan gender dan mencegah anak-anak dari kekerasan dan pelecehan seksual. Selain itu, dalam hal pemberian pendidikan seks kepada anak tidak hanya melibatkan orang tua namun guru, tokoh masyarakat dan ulama dapat ikut serta.

Orang tua juga berpendapat pendidikan seks harus dikenalkan sejak usia dini. Ternyata sesuai dengan teori tujuan pendidikan seks menurut Dadang Hawari (dalam Safrudin, 2015:28), tujuan pendidikan seks adalah memberikan pengetahuan tentang perubahan-perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia, dengan didasari penanaman moral, etika dan komitmen agama. Pendidikan seks juga disesuaikan dengan perkembangan usia. Dengan demikian, orang tua dalam memahami pendidikan seks anak usia dini dalam memfasilitasi pemberian pemahaman kepada anak merupakan hal yang utama dilakukan orang tua, jika orang tua sudah paham akan

mudah bagi orang tua dalam memberikan pendidikan seks anak usia dini kepada anak. Orang tua sudah mulai memahami pendidikan seks anak usia dini meskipun belum sepenuhnya. Berdasarkan teori di atas yang dikemukakan oleh para ahli dan hasil penelitian terdapat kesesuaian antara teori dengan hasil penelitian, semua itu diketahui dengan kegiatan wawancara dengan orang tua bahwa orang tua sudah mengetahui pendidikan seks anak usia dini dengan cara mengetahui konsep pendidikan seks anak usia dini, namun belum secara mendalam dipahami oleh orang tua.

Menurut Nugraha (2016:6), umumnya, pada usia balita anak-anak tidak mampu membedakan antara laki-laki dan perempuan. Anak-anak hanya dapat mengidentifikasi orang terdekat lebih ke fungsinya, seperti ayah, bunda, kakek, nenek dan lain-lain. Setelah itu barulah mereka siap menerima informasi tentang perbedaan laki-laki dan perempuan. Berdasarkan penelitian mengenai pengenalan jenis kelamin perempuan dan laki-laki pada anak usia dini yaitu orang tua dalam mengenalkan jenis kelamin perempuan dan laki-laki lebih menggunakan bahasa sederhana yang mudah dicerna dan dipahami anak ataupun menggunakan perumpamaan seperti mengatakan ayah ganteng dan bunda cantik, kakak dan abang, dan perumpamaan-perumpamaan lainnya yang mudah dipahami oleh orang tua, tidak hanya menggunakan bahasa yang sederhana orang tua juga mengatakan mengenalkan jenis kelamin perempuan dan laki-laki dapat menggunakan gambar kelamin laki-laki dan perempuan.

Orang tua juga berpendapat bahwa mengenalkan perbedaan jenis kelamin pada anak sangat penting. Orang tua memberikan informasi kepada anak tentang hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan di depan umum, contoh: tidak boleh menggunakan pakaian ketat/minim saat berada di luar rumah. Dan orang tua juga mengajarkan perbedaan pakaian yang boleh dan tidak boleh dipakai laki-laki dan perempuan, contoh: (1) laki-laki cenderung lebih suka menggunakan pakaian yang simpel dan sopan menggunakan celana panjang, perempuan lebih baiknya menggunakan pakaian yang tertutup/menutup aurat dan sopan, (2) laki-laki lebih suka

menggunakan pakaian yang simpel dan menggunakan celana yang panjang, perempuan menggunakan pakaian yang sopan dan menutup aurat, (3) untuk pakaian laki-laki sesuai dengan busana yang cocok dan kerapiannya, untuk anak perempuan diajarkan untuk memakai pakaian yang lebih sopan dan sebisa mungkin untuk menutupi auratnya. Berdasarkan teori di atas yang dikemukakan oleh dr. Boyke dan hasil penelitian ini terdapat kesesuaian antara teori dan hasil penelitian hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara. Dapat disimpulkan orang tua mengenalkan jenis kelamin perempuan dan laki-laki lebih menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dicerna oleh anak, tidak hanya menggunakan bahasa yang sederhana orang tua juga mengatakan mengenalkan jenis kelamin perempuan dan laki-laki dapat menggunakan gambar kelamin laki-laki dan perempuan. Namun orang tua dalam memilih media masih kurang beragam, orang tua sudah memahami bagaimana mengenalkan jenis kelamin perempuan dan laki-laki kepada anak.

Menurut Andriani (2017), perbedaan jenis kelamin ini mesti dikenalkan sejak dini supaya anak memahami berinteraksi dengan lawan jenis. Orang tua tidak perlu malu atau bingung memberitahukan anak laki-laki tentang anak perempuan. Mengajarkan anak laki-laki tentang anak perempuan awalnya memang risih, namun obrolan mesti dimulai dengan keterbukaan dan jujur.

Berdasarkan penelitian mengenai pengenalan perbedaan tubuh perempuan dan laki-laki pada anak usia dini orang tua dalam menjelaskan perbedaan tubuh perempuan dan laki-laki. Contoh: (1) menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dengan fakta yang sederhana yang mudah dipahami dan dimengerti, contohnya memperlihatkan gambar bentuk tubuh secara berdampingan, (2) dapat menggunakan bahasa yang sederhana, (3) tubuh laki-laki terkesan lebih kuat dan agak kasar serta tingkahnya pun berbeda, kalau perempuan lemah lembut dan kebanyakan cara bicaranya lebih halus daripada laki-laki. Dalam hal ini, orang tua dapat menjelaskan perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan dengan fakta sederhana, contohnya memperlihatkan gambar tubuh secara berdampingan untuk

perbandingan perbedaan anak laki-laki dan perempuan. Berdasarkan teori diatas yang dikemukakan oleh para ahli dan hasil penelitian ini terdapat beberapa tidak kesesuaian dengan hasil penelitian hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara. Dapat disimpulkan mengenalkan jenis kelamin perempuan dan laki-laki pada anak dapat menggunakan bahasa-bahasa yang sederhana sehingga anak dapat dengan mudah memahami dan mengerti, serta dapat menggunakan media (gambar, video, dll) sebagai alat pendukung dalam mengenalkan perbedaan tubuh perempuan dan laki-laki. Berbeda dengan yang dikatakan oleh Andriani obrolan dengan anak mesti dimulai dengan keterbukaan dan jujur.

Menurut Nugraha (2016:3) pengenalan sistem reproduksi dan organ-organ seks pada anak laki-laki dan perempuan hendaknya menggunakan nama aslinya agar anak-anak mudah menjelaskannya jika terjadi sesuatu dan tidak terkesan “jorok”. Dalam hal ini, orang tua lebih memilih menggunakan bahasa yang sederhana dalam mengenalkan organ-organ seksual manusia pada anak dan memilih media gambar dan alat peraga sebagai alat untuk mengenalkan organ-organ seksual pada anak. Namun orang tua juga pernah memberikan informasi organ reproduksi dan fungsinya menggunakan nama aslinya, contoh: vagina berfungsi sebagai saluran keluar menstruasi dan penis sebagai saluran buang air kecil juga berfungsi sebagai saluran keluarnya sperma, seperti yang dikatakan Nugraha hendaknya mengenalkan organ-organ seksual menggunakan nama aslinya agar anak-anak mudah menjelaskannya jika terjadi sesuatu dan tidak terkesan “jorok”.

Dalam mengenalkan organ-organ seksual manusia pada anak dapat menggunakan macam-macam bentuk media, seperti melalui gambar, alat peraga dan menunjukkannya langsung. Memberikan informasi tentang organ reproduksi dan fungsinya, contoh: vagina berfungsi sebagai saluran keluar menstruasi dan penis sebagai saluran buang air kecil juga berfungsi sebagai keluarnya sperma, 29 orang tua mengatakan pernah memberikan informasi tersebut kepada anak dan 28 orang tua lainnya mengatakan tidak pernah memberikan informasi tersebut. Tidak hanya memberikan

informasi tentang organ reproduksi dan fungsinya, dalam pendidikan seks juga ada memberikan informasi mendasar tentang permasalahan seksual, contoh: proses tumbuh seperti terjadinya kehamilan dan kelahiran dengan kata lain darimana datangnya bayi. Berdasarkan teori dan hasil penelitian diatas adanya kesesuaian antara teori dan hasil penelitian bahwa orang tua hendaknya menggunakan nama aslinya agar anak-anak mudah menjelaskan jika terjadi sesuatu dan tidak terkesan “jorok” dan ada juga orang tua yang lebih memilih menggunakan bahasa yang sederhana dan itu bertentangan dengan teori. Hal ini dapat dilihat dengan kegiatan wawancara.

Menurut Andika (dalam Wulantika 2015) Para ahli di bidang kejahatan seksual terhadap anak menyatakan bahwa aktivitas seksual pada anak yang belum dewasa selalu memunculkan dua kemungkinan pemicu: pengalaman dan melihat. Hal ini berarti anak-anak yang menyimpang secara seksual sering melihat adegan seks tanpa penjelasan ilmiah yang selalu membangkitkan birahinya dan menimbulkan kecanduan. Dalam hal ini, dalam menghindari kekerasan seksual yang terjadi pada anak orang tua melakukan tindakan seperti memilih dan menerapkan pola pengasuhan, menciptakan komunikasi, memberikan kasih sayang dan perhatian, mengontrol perilaku anak dan memberikan informasi seks sejak dini, serta orang tua juga sudah menjaga tontonan anak agar tidak terjadi kejahatan dan pelecehan seksual dibawah umur yang berawal dari tontonan yang tidak benar. Orang tua juga harus mengawasi pergaulan anak karena kekerasan seksual bisa saja dilakukan oleh orang terdekat anak.

Melindungi anak dari kekerasan seksual banyak hal yang dapat dilakukan, orang tua di kec. Sekadau hilir mengatakan melindungi anak dari kekerasan seksual dapat dilakukan dengan cara menjalin komunikasi dengan anak, mengatur pergaulan anak, dan mengikuti kegiatan anak setiap harinya. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan orang tua, kejahatan seksual dan pelecehan seksual ini tak jarang dilakukan seseorang anak dibawah umur berawal dari tontonan yang tidak benar dan orang tua harus menjaga tontonan anak, adapun contohnya diberikan

oleh orang tua di kec. Sekadau hilir sebagai berikut: (1) mendampingi anak saat menonton tv, menyimpan fasilitas internet ketika orang tua tidak di rumah, (2) mengawasinya saat menonton televisi ataupun hp bila perlu duduk disebelahnya agar kita lebih mudah membantunya memilih tontonan yang layak ditonton, (3) dengan membatasi bermain gadget dan mengawasi dan memberi pemahaman pada anak dengan sederhana, (4) dengan memeriksa/mengontrol tontonan anak dengan selalu mengawasi anak apakah dia menonton konten negatif atau tidak, (5) untuk lebih memperhatikan dan mengontrol anak disaat menonton video yang tidak pantas ditonton dan tidak memanjakan anak untuk menonton hal-hal bersifat negatif.

Orang tua juga mengatakan tidak hanya melalui tontonan anak tetapi kekerasan seksual bisa saja dilakukan oleh orang terdekat anak, dalam hal ini sebagai orang tua mempunyai banyak cara untuk mencegah terjadinya hal tersebut, contoh: (1) menjelaskan kepada anak jangan mau diberikan makanan permen dsb oleh orang yang tidak senonoh misalnya meraba bagian genitalia (alat kelamin, pantan dan payudara bagian dada), (2) sebagai orang tua harus turut serta membimbing anaknya dengan cara memberi perhatian tidak percaya kepada orang mengasuh tanpa pantauan sebagai seorang ibu wajib menjaga anak tidak gampang percaya, (3) menasehati anak dan memberi bimbingan tentang pelecehan hubungan seksual, terutama cara berpakaian yang sopan dan tidak ketat, (4) dengan cara berkomunikasi dengan anak bahwa anggota tubuh yang sensitif tidak boleh disentuh oleh orang lain bahkan keluarga/orang tua dan sebisa mungkin membatasi pergaulan yang tidak baik. Berdasarkan teori dan hasil penelitian diatas adanya kesesuaian antara teori dan hasil penelitian bahwa orang tua memberikan pengawasan yang lebih terhadap anak melalui hal-hal yang dapat memicu penyimpangan seksual karena sering melihat adaegan seks tanpa penjelasan ilmiah.

Orang tua adalah orang pertama yang harus melindungi anak-anaknya dari ancaman apapun salah satunya dari kekerasan, kejahatan dan pelecehan seksual. Hal-hal yang harus ditanamkan dalam diri anak untuk menjaga dirinya sendiri adalah tidak ada yang

boleh menyentuh bagian pribadi seperti dada, kelamin, paha dan pantat. Berikan dan bangun kepercayaan diri anak untuk menolak dan lari jika ada orang yang menyentuh bagian tubuh pribadi anak. Orang tua juga harus berhati-hati dengan orang yang dikenal, banyak pelaku kekerasan fisik dan kejahatan seksual dilakukan oleh orang yang dikenal anak. Dalam hal ini, orang tua mengatakan cukup tahu mengenai kasus-kasus kejahatan yang terjadi pada anak usia dini. Banyak penyebab kekerasan seksual itu terjadi, orang tua mengatakan tahu penyebab-penyebab terjadinya kekerasan seksual. Dari kasus-kasus kekerasan seksual yang orang tua ketahui, orang tua di kec. Sekadau hilir menyatakan kekerasan seksual paling sering dilakukan oleh orang dewasa, teman sebaya dan orang tua.

Kasus-kasus kekerasan seksual yang diketahui oleh orang tua di sekadau sebagai berikut: Adanya kasus pemerkosaan, aima pemuda cabuli gadis dibawah umur di kab. Sekadau. kasus pencabulan anak dibawah umur, warga dusun maromo desa sengkak kec. Ng Taman, salah satu guru di sekadau berinisial HS melakukan kekerasan seksual kepada anak perempuan, pencabulan anak dibawah umur oleh 5 pemuda, pelecehan seksual oleh guru terhadap murid, kasus ayah tiri yang memakai anak tirinya untuk melayaninya ketika ibunya tidak di rumah, adanya sekumpulan anak-anak remaja yang pergaulannya melebihi batas waktu yang ditentukan orang tua sehingga mengakibatkan pergaulan seks di lingkungan yang jauh dari pemukiman warga.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan dalam pemahaman orang tua di Kecamatan Sekadau Hilir sudah paham dan mengetahui.

Saran

Dari hasil penelitian, maka peneliti menyarankan: (1) Bagi orang tua peneliti mengharapkan dapat menerapkan pendidikan seks sedini mungkin kepada anak serta dapat melindungi anak dari kejahatan seksual sehingga tidak ada lagi rintihan anak-anak yang mengalami kekerasan seksual di media,

orang tua tidak lagi menganggap tabu pendidikan seks, serta orang tua bisa meningkatkan pemahaman tentang pendidikan seks anak usia dini dengan cara mempelajari tentang pendidikan seks melalui media, buku, sesama orang tua bahkan dapat sering mengikuti seminar parenting. (2) Bagi peneliti dapat meningkatkan kemampuan berfikir, menambah pengetahuan dan pengalaman tentang pendidikan seks anak usia dini sehingga menjadi pedoman dimasa yang akan datang. (3) Bagi pembaca dapat menambah pengetahuan tentang pendidikan seks anak usia dini sehingga tidak lagi menganggap tabu, dan beranggapan bahwa pendidikan seks anak usia dini harus dikenalkan sejak usia dini. (4) Bagi lainnya disarankan agar dapat mengembangkan lagi penelitian yang sudah peneliti lakukan dan dapat mengubah konsep pendidikan seks di kalangan masyarakat dengan konsep pendidikan seks yang sesungguhnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Dina Andriani. (2017). *Cara Mengenalkan Perbedaan Perempuan Dan Laki-Laki Kepada Anak*, tersedia <https://www.goggle.com/amp/s/cantik.te>
- mpo.co/amp/888067/cara-mengenalkan-perbedaan-perempuan-dan-laki-laki diunduh pada tanggal 08 desember 2019.
- Iskandar. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: GP Press.
- Internet
- Madani, Yousef. (2014). *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*. Jakarta: Zahra.
- Nugraha, Boyke Dian dan Sonia Wibisono. (2016). *Adik Bayi Datang Dari Mana*. Jakarta: PT. Mizan Publika.
- Safrudin, Azis. (2015). *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Perlindungan Anak No 35 Tahun 2014.
- Wulantika, Surya. (2015). *Pentingnya Mengenal Pendidikan Seks Sejak Usia Dini*, tersedia www.kompasiana/index.php/pentingnya-mengenal-pendidikan-seks-sejak-usia-dini diunduh pada tanggal 24 juni 2019.